



Pemberdayaan Psikologis Anak Yatim melalui Pendekatan Psikolinguistik Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Emosional

¹Alfian, ² Deny Surya Saputra, ³ Meiyanti Nurchaerani, ⁴ Ezik Firman Syah

¹²³⁴Universitas Esa Unggul
alfian@esaunggul.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 21 th September 2025 Revised: - Published: 10 th November 2025 Keywords: Digital psycholinguistics; Social-Emotional competence; Educational technology	<i>This community service program is aimed at implementing a digital-based psycholinguistic approach to enhance the social and emotional competence of orphaned children at the Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga, Tangerang. The program utilizes digital psycholinguistic media, which includes educational videos, reflective quizzes, and narrative-based exercises. The methodology employed in the program consists of five phases: socialization, training, digital media implementation, mentoring, and evaluation. The evaluation results indicate that the program successfully increased the social-emotional skills of the children by 20–25%, with active participation exceeding 80% in digital-based activities. Furthermore, the program also enhanced the caregivers' ability to utilize technology for the psychosocial development of the orphaned children. In conclusion, the implementation of a digital-based psycholinguistic approach has proven to be effective in improving the social and emotional competence of orphaned children, while also strengthening the caregivers' capacity to conduct psychosocial mentoring. This program offers an alternative technology-based empowerment model that can be adapted by other social institutions to support the psychosocial development of children facing similar challenges.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 21 September 2025 Direvisi:- Dipublikasi:10 November 2025 Kata kunci Psikolinguistik digital; Kompetensi Sosial-Emosional; Teknologi pendidikan	Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan psikolinguistik berbasis digital dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak yatim di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga, Kota Tangerang dalam memanfaatkan media psikolinguistik berbasis digital yang meliputi video edukatif, kuis reflektif, serta latihan berbasis narasi. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program terdiri dari lima tahapan, yakni sosialisasi, pelatihan, penerapan media Psikolinguistik digital, pendampingan, dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak sebesar 20–25%, dengan partisipasi aktif yang melebihi 80% dalam kegiatan berbasis digital. Selain itu, program ini juga meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menggunakan teknologi untuk pembinaan psikososial anak-anak yatim. Kesimpulannya, penerapan pendekatan psikolinguistik berbasis digital terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak yatim, sekaligus memperkuat kapasitas pengasuh dalam melaksanakan pembinaan psikososial. Program ini menawarkan model alternatif pemberdayaan berbasis teknologi yang dapat diadaptasi oleh lembaga-lembaga sosial lainnya dalam rangka mendukung perkembangan psikososial anak-anak yang menghadapi tantangan serupa.

PENDAHULUAN

Anak-anak yatim merupakan kelompok masyarakat rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek tumbuh kembang, terutama pada ranah sosial dan emosional (Kaur, Vinnakota, Panigrahi, & Manasa, 2018; Mahanta et al., 2022). Kehilangan salah satu atau kedua orang tua pada masa kanak-kanak dan remaja sering berdampak signifikan terhadap kestabilan psikologis dan kemampuan beradaptasi sosial. Kondisi ini seringkali memunculkan masalah berupa kesedihan berkepanjangan, kecemasan, ketidakstabilan afektif, serta keterbatasan dalam membangun relasi sosial yang sehat (Dvilansky et al., 2025)

Hasil observasi awal di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga, Kota Tangerang, menunjukkan bahwa sebagian besar anak menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi. Hal tersebut terlihat dari respons-respons yang kaku, keterbatasan kosa kata emosional, serta kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri anak dalam konteks komunikasi interpersonal masih rendah, terutama saat berbicara di depan kelompok atau menyampaikan pendapat secara terbuka. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan dalam membangun relasi sosial yang sehat, baik dengan sesama anak asuh maupun dengan pihak luar seperti guru, relawan, atau tamu Yayasan. Noviekayati, dkk (2021) menegaskan bahwa *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan perlu mendapatkan perhatian sebab jika dibiarkan dapat menyebabkan remaja kehilangan potensi dirinya. Lebih lanjut, Borah (2025) menegaskan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan harga diri di antara anak-anak yatim.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk diterapkannya pendekatan pemberdayaan yang lebih inovatif. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batanero, dkk (2025) yang mendapati bahwa Intervensi digital untuk kesehatan mental anak dan remaja memiliki dampak signifikan dalam mengurangi gejala kecemasan, stres, dan depresi. Sayangnya, sebagian besar panti asuhan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, baik sebagai media pembelajaran maupun sarana pembinaan psikososial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis ilmu yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah psikolinguistik, yakni cabang ilmu interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara proses kognitif, linguistik, dan emosional. Pendekatan psikolinguistik berbasis digital diyakini dapat menjadi sarana efektif untuk membantu anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih konstruktif melalui Bahasa (Bell et al., 2024; Reynard, Dias, Mitic, Schrank, & Woodcock, 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh anak-anak yatim di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga teridentifikasi dalam hal kurangnya keterampilan sosial-emosional yang mendalam, terutama dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Anak-anak ini sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa karena rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Keterbatasan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka menyebabkan mereka lebih cenderung menarik diri dalam interaksi sosial, baik di dalam yayasan maupun dengan pihak eksternal seperti pengasuh dan relawan.

Selain itu, program yang ada di yayasan lebih fokus pada penyediaan kebutuhan material dan pendidikan dasar, sementara pembinaan psikososial berbasis teknologi masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk masa depan mereka. Justifikasi untuk memprioritaskan pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak yatim ini didasari oleh bukti-bukti yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional yang baik dapat meningkatkan kinerja akademik, memperkuat hubungan interpersonal, dan mengurangi risiko perilaku bermasalah (Arina Borah, 2025; Khongsankham, Pianthaisong, Meedindam, Niyomves, & Jedaman, 2024)

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga yang berlokasi di Poris Gaga, Kecamatan Bataceper, Kota Tangerang. Yayasan ini menaungi sekitar 60 anak yatim dengan rentang usia 7 hingga 17 tahun yang sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu dan latar belakang sosial rentan. Program utama yayasan meliputi santunan pendidikan, kegiatan keagamaan, serta penyediaan kebutuhan dasar anak asuh.

Meskipun telah berperan penting dalam menyediakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar, yayasan masih menghadapi keterbatasan pada aspek pembinaan psikososial dan penguatan kapasitas sosial-emosional anak-anak asuhnya. Layanan yang diberikan lebih berfokus pada aspek normatif dan kebutuhan material, sementara dukungan dalam hal regulasi emosi, keterampilan komunikasi interpersonal, dan pembinaan karakter belum menjadi prioritas utama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh, serta asesmen awal, kondisi eksisting mitra dapat dijabarkan dalam beberapa aspek yang saling terkait.

1. Aspek Sosial-Emosional

Sebagian besar anak yatim menghadapi kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka. Kosakata emosional yang terbatas membuat respons yang muncul cenderung kaku dan minim ekspresi, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Selain itu, tingkat kepercayaan diri anak sangat rendah, terutama dalam berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat di hadapan kelompok. Anak-anak juga cenderung pasif atau menarik diri dalam interaksi sosial, baik di dalam yayasan maupun dengan pihak eksternal, yang memperburuk kesulitan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

2. Aspek Pengasuhan dan Pembinaan

Pengasuh yang ada saat ini tidak memiliki latar belakang profesional di bidang psikologi anak atau pendidikan karakter, yang membatasi efektivitas dalam membina anak-anak secara psikososial. Pendekatan pembinaan yang diterapkan masih dominan normatif dan berbasis disiplin, tanpa memperhatikan pendekatan psikososial yang lebih berfokus pada pengembangan emosional dan komunikasi.

3. Aspek Sarana dan Teknologi,

Akses terhadap teknologi digital belum optimal, dengan perangkat komputer, proyektor, dan koneksi internet yang tidak memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, modul atau media digital edukatif yang dapat mendukung penguatan sosial-emosional anak belum tersedia, sehingga anak-anak tidak dapat memanfaatkan teknologi untuk perkembangan emosional mereka.

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting mitra, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi fokus dalam program pengabdian ini. Pada bidang sosial-emosional anak, sebagian besar anak yatim menghadapi kesulitan dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi secara tepat. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga anak cenderung pasif dalam interaksi sosial serta memiliki kemampuan pemecahan masalah sosial yang terbatas.

Permasalahan juga terlihat pada bidang pembinaan psikososial dimana belum tersedia modul atau program pembinaan sosial-emosional yang terstruktur untuk anak-anak yatim di yayasan. Pengasuh masih memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan berbasis psikologi anak, sehingga aspek penting seperti pengembangan karakter, pembiasaan empati, dan penguatan kapasitas emosional belum mendapat perhatian yang memadai.

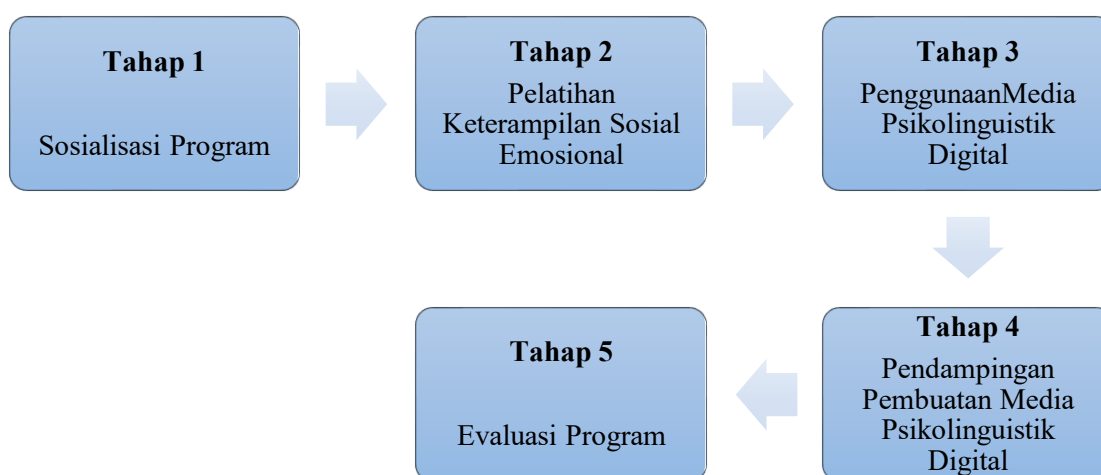
Selain itu, bidang pemanfaatan teknologi digital juga menunjukkan adanya kelemahan. Keterbatasan perangkat dan media digital interaktif membuat proses pembinaan tidak optimal, sementara potensi teknologi sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional yang adaptif belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak yatim melalui pendekatan psikolinguistik berbasis digital. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk membantu anak-anak yatim mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara konstruktif, meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal, serta mengembangkan dan menerapkan modul psikolinguistik digital interaktif yang ramah anak. Selain itu, pelatihan bagi pengasuh yayasan juga diberikan untuk memastikan keberlanjutan pembinaan secara mandiri.

Manfaat dari kegiatan ini mencakup beberapa pihak. Bagi anak yatim, program ini dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional, meningkatkan empati, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Bagi pengasuh yayasan, kegiatan ini meningkatkan kapasitas mereka dalam menggunakan teknologi digital untuk mendampingi anak. Bagi perguruan tinggi, program ini mendukung implementasi tridarma dan bagi masyarakat luas, kegiatan ini menjadi model pemberdayaan psikososial berbasis teknologi yang dapat diadaptasi dan direplikasi.

METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam lima tahapan utama, yaitu tahapan sosialisasi, pelatihan keterampilan sosial-emosional, penerapan media psikolinguistik digital, pendampingan pembuatan media, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki tujuan dan proses yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak yatim.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Menurut Afandi, dkk (2022), pendekatan ini berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Dalam pelaksanaannya, tim pelaksana (Dosen dan mahasiswa), mitra (Ketua yayasan dan pengasuh), serta anak-anak yatim terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga anak dan pengasuh tidak hanya menerima materi, tetapi juga berlatih secara langsung melalui aktivitas interaktif (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman et al., 2022).

Program ini memadukan unsur psikolinguistik dan teknologi digital. Psikolinguistik digunakan sebagai kerangka teoritis untuk meningkatkan keterampilan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, sedangkan teknologi digital berfungsi sebagai media interaktif yang mempermudah pembelajaran, refleksi, dan evaluasi.

Tahap pertama bertujuan untuk memperkenalkan program kepada Ketua Yayasan dan pengasuh sehingga mereka memahami tujuan, manfaat, dan cara kerja program. Pada tahap ini, ketua yayasan dan pengasuh diberikan penjelasan mengenai tujuan program, manfaat yang akan diperoleh, serta materi yang akan digunakan, yaitu media psikolinguistik berbasis digital. Ketua Yayasan dan pengasuh juga diberikan penjelasan mengenai peran mereka dalam mendukung anak-anak selama proses pelaksanaan program.

Tahapan ke-2 bertujuan untuk membantu anak-anak yatim mengelola emosi dan keterampilan sosial mereka dengan cara yang positif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Pelatihan ini mengajarkan cara mengenali dan mengelola emosi, serta cara berbicara tentang perasaan mereka. Anak-anak juga dilatih untuk mengidentifikasi emosi dasar dan mengekspresikannya secara terbuka. Selain itu, pelatihan ini mencakup penggunaan media psikolinguistik berbasis digital untuk mendukung proses pembelajaran mereka.

Tahap ke-3 bertujuan untuk memberi anak-anak akses ke materi pembelajaran berbasis teknologi yang membantu mereka mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan lebih baik. Penggunaan media ini dirancang agar anak-anak bisa belajar keterampilan sosial dan emosional dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak diajak menonton video edukatif, mengerjakan kuis reflektif, dan latihan berbasis narasi.

Tahap ke-4 bertujuan untuk membantu peserta dalam proses pembuatan media psikolinguistik digital. Pendamping memastikan bahwa peserta dapat menggunakan media ini dengan efektif, memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan yang muncul, dan mendukung mereka dalam mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari.

Tahap ke-5 bertujuan untuk mengukur sejauh mana program berhasil, baik dalam perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak-anak, maupun kemampuan pengasuh dalam mendampingi mereka. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari kuesioner, wawancara dengan Ketua Yayasan dan pengasuh, observasi anak-anak, dan analisis hasil penggunaan media psikolinguistik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sosialisasi Program

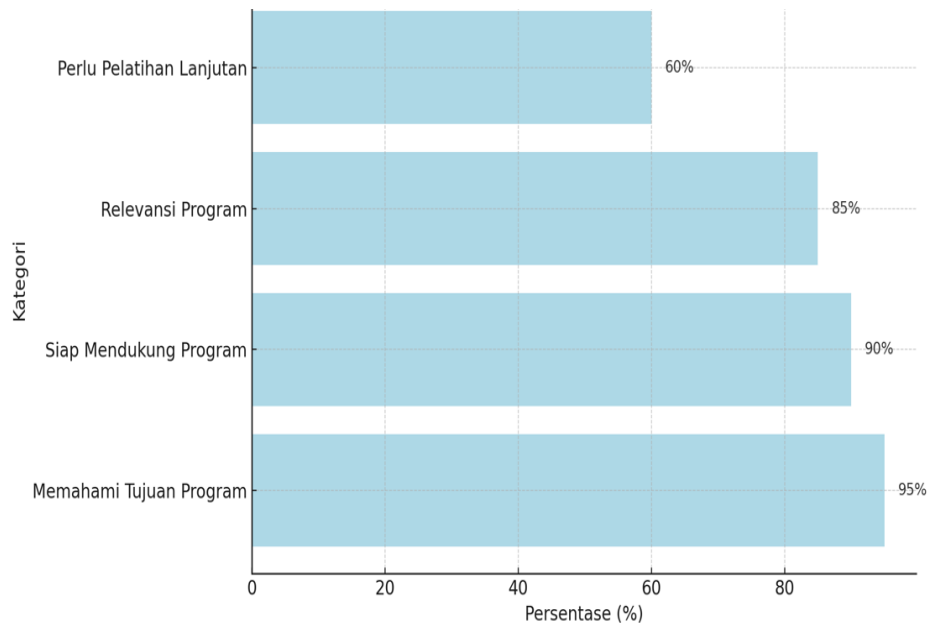
Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka yang melibatkan Ketua yayasan, pengasuh, dan tim pelaksana program. Dalam pertemuan ini, disampaikan informasi mengenai tujuan program, manfaat yang diharapkan, serta media psikolinguistik berbasis digital yang akan digunakan. Selain itu, dijelaskan juga peran pengasuh dalam mendampingi anak-anak selama proses pelaksanaan program.



Gambar 2. Sosialisasi program pengabdian masyarakat

Sosialisasi yang efektif merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keberhasilan suatu program. Menurut penelitian oleh Fatoni, dkk (2023), sosialisasi yang

dilakukan dengan cara yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak yatim, yang selanjutnya akan berpengaruh pada keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Adha (2022), yang menyatakan bahwa sosialisasi yang melibatkan pengasuh dan pengelola yayasan secara langsung dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam mendukung program.



Gambar 3. Hasil Angket Sosialisasi Program

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden 95%, menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap tujuan dari program Abdimas. Hasil ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan program, serta menunjukkan adanya kesesuaian antara materi sosialisasi dengan tingkat pemahaman anak yatim.

Sebanyak 90% responden menyatakan kesiapan untuk mendukung program yang disosialisasikan. Tingginya persentase ini menunjukkan adanya sikap positif dan komitmen yang tinggi dari ketua yayasan dan pengasuh terhadap keberlanjutan dan kesuksesan program Abdimas. Hasil angket juga menunjukkan bahwa 85% responden menganggap program Abdimas ini relevan dengan kebutuhan mereka. Relevansi program yang tinggi ini menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dengan kebutuhan aktual dari anak yatim.

Meskipun tingkat pemahaman dan kesiapan mendukung program cukup tinggi, sekitar 60% responden menganggap bahwa pelatihan lanjutan masih diperlukan. Persentase ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman awal dengan kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik.

Hasil Pelatihan

Hasil dari pelatihan menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan anak-anak yatim dalam mengelola emosi dan keterampilan sosial mereka. Melalui pelatihan ini, anak-anak yatim diberikan pemahaman tentang bagaimana mengenali berbagai jenis emosi yang mereka rasakan, seperti marah, cemas, bahagia, atau sedih.



Gambar 4. Pelatihan pengenalan emosi dasar

Pentingnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gross (2002), berperan besar dalam kesejahteraan psikologis individu. Anak-anak yang mampu mengidentifikasi emosi mereka lebih cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Pelatihan ini juga mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, yang memperkaya kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Pelatihan ini mengajarkan anak-anak cara berbicara tentang perasaan mereka dengan jelas dan terbuka. Melalui pemahaman ini, anak-anak yatim menjadi lebih mampu berkomunikasi secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan dasar dalam mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga memperkuat komunikasi sosial anak-anak yatim, yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

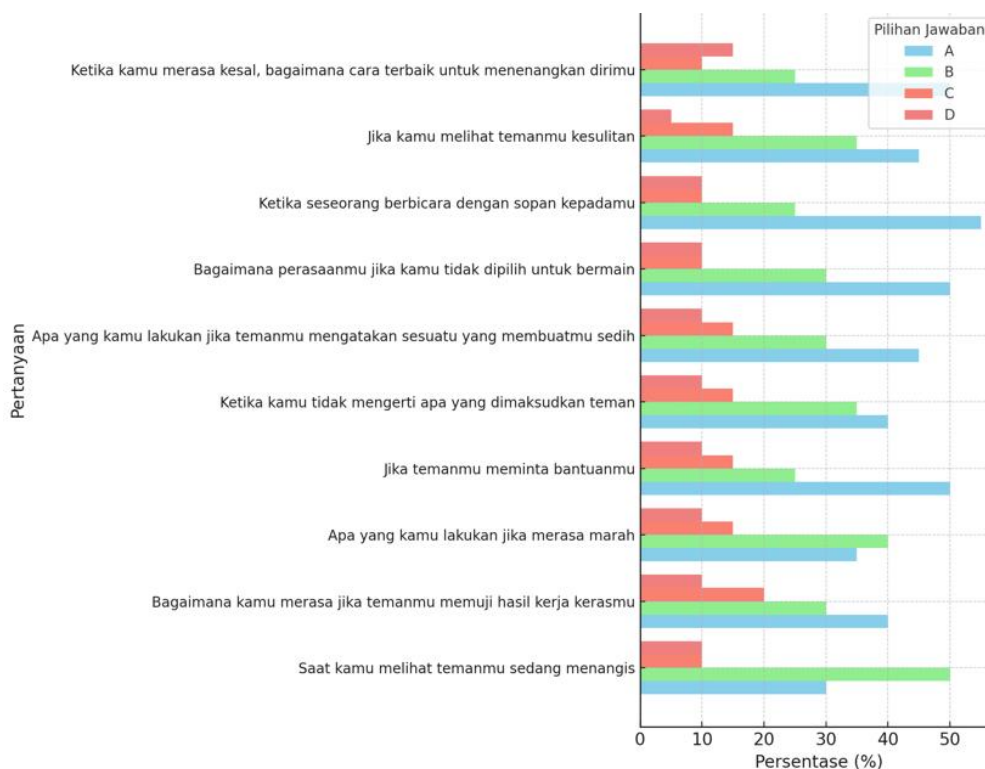
Pelatihan ini juga memanfaatkan media psikolinguistik berbasis digital, yang terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Penggunaan media psikolinguistik berbasis digital memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan materi pelatihan secara lebih dinamis dan interaktif, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang cara mengelola emosi dan membangun keterampilan komunikasi yang efektif.



Gambar 5. Penggunaan media psikolinguistik Digital

Hasil Pre-test dan Post-test

Secara keseluruhan, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak yatim belum cukup baik dalam hal kompetensi sosial dan emosional. Mereka cenderung menunjukkan respons yang kurang empatik, pengelolaan emosi yang tidak sehat, keterampilan komunikasi yang kurang sopan, dan rendahnya keterlibatan sosial.



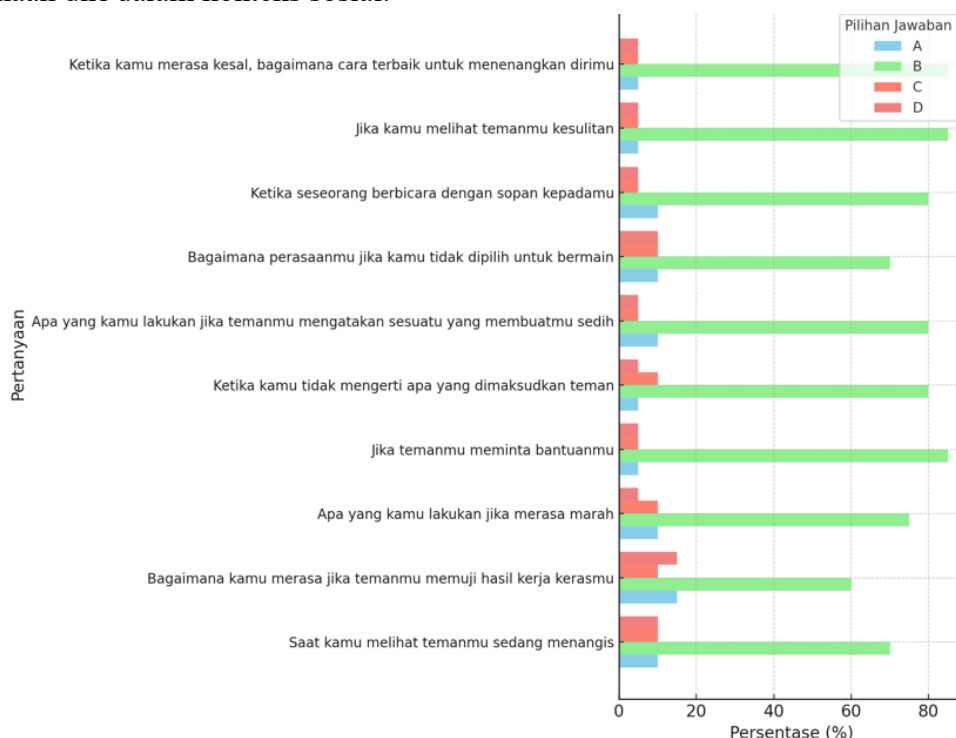
Gambar 6. Hasil Pre-test

Secara umum, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa anak-anak yatim di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga belum menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam aspek kompetensi sosial dan emosional. Sebagian besar anak yatim (50-55%) cenderung memilih jawaban yang menunjukkan kurangnya respons terhadap perasaan teman. Misalnya, dalam pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan ketika teman sedang menangis, banyak anak yatim yang memilih jawaban "Diam saja dan tidak peduli" atau "Mengabaikan teman". Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak yatim mengenai pentingnya empati dan dukungan emosional kepada orang lain masih rendah.

Dalam hal pengelolaan emosi, mayoritas anak yatim (40-50%) memilih jawaban yang tidak mendukung pengelolaan emosi yang sehat, seperti "Menyalahkan orang lain dan berteriak" atau "Menangis keras dan melampiaskan kemarahan". Ini menunjukkan bahwa banyak anak yatim belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang konstruktif dan sehat.

Untuk kompetensi komunikasi sosial, sebagian besar anak yatim (35-55%) menunjukkan pemahaman yang kurang baik, dengan memilih jawaban yang kurang sopan atau tidak komunikatif, seperti "Menertawakan teman" atau "Menghindari teman". Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan dengan empati, dan menyampaikan pendapat secara konstruktif belum sepenuhnya dimiliki oleh anak yatim.

Dalam hal keterlibatan sosial, hasil menunjukkan bahwa mayoritas anak yatim (50-55%) lebih memilih untuk menghindari atau tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Misalnya, pada pertanyaan mengenai apa yang dilakukan ketika teman tidak memilih mereka untuk bermain, sebagian besar memilih "Marah dan tidak ingin bermain lagi" atau "Mencela teman-teman yang memilih". Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam hal kolaborasi dan penerimaan diri dalam konteks sosial.



Gambar 7. Hasil Post-test

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, pengelolaan emosi, komunikasi sosial, dan keterlibatan sosial.

Pada pertanyaan terkait empati, sebagian besar anak yatim menunjukkan respons yang lebih positif setelah pelatihan. Sekitar 70% hingga 80% anak yatim memilih jawaban yang mencerminkan peningkatan empati, seperti "Menghampiri dan bertanya apakah dia membutuhkan bantuan" ketika melihat teman yang sedih. Ini menunjukkan bahwa anak yatim kini lebih peka terhadap perasaan teman mereka dan siap memberikan dukungan.

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak yatim untuk mengelola emosi mereka. Sekitar 60% hingga 75% anak yatim memilih jawaban yang menunjukkan pengelolaan emosi yang lebih sehat, seperti "Menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam" ketika merasa marah. Hal ini menunjukkan bahwa anak yatim kini lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan menghindari reaksi impulsif yang negatif.

Hasil pada aspek komunikasi sosial juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Sekitar 65% hingga 80% anak yatim kini lebih memilih untuk menjelaskan dengan sabar atau mendengarkan dengan empati dalam situasi sosial. Sebelumnya, banyak anak yatim yang menunjukkan sikap mengabaikan atau tidak terlibat dalam percakapan. Peningkatan ini menandakan bahwa anak yatim kini lebih terbuka dan dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Dalam hal keterlibatan sosial, 70% hingga 85% anak yatim menunjukkan peningkatan dalam keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sebagian besar anak yatim memilih untuk terlibat aktif dalam membantu teman atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam lingkungan sosial mereka dan mendukung orang lain.

Hasil Pendampingan Pembuatan Media Psikolinguistik Digital

Di tahap ini, pendampingan diberikan untuk membantu pengurus yayasan dalam proses pembuatan media psikolinguistik digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendampingan melibatkan pembimbingan langsung kepada peserta dalam memilih dan menggunakan aplikasi atau platform digital yang tepat. Para pendamping akan memastikan bahwa peserta dapat memahami dan mengoperasikan media tersebut secara efektif.

Selain itu, pendamping juga akan memberikan bimbingan dalam mengatasi tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi peserta selama penggunaan media psikolinguistik digital. Hal ini termasuk memfasilitasi pemahaman tentang cara mengintegrasikan keterampilan sosial emosional yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam interaksi dengan media tersebut. Pendampingan ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan teknis dan emosional, memastikan bahwa peserta merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Pendamping mendorong peserta untuk aktif berpartisipasi dalam pembuatan media digital ini, agar mereka dapat menyesuaikan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Dalam hal ini, peserta tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga terlibat dalam penciptaan dan pengembangan media yang dapat digunakan dalam pelatihan sosial emosional mereka. Pendampingan juga mencakup proses evaluasi berkelanjutan untuk memastikan media yang dikembangkan benar-benar mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional peserta, serta memberikan ruang bagi refleksi dan diskusi atas pengalaman yang mereka peroleh selama proses tersebut.



Gambar 8. Pembuatan media psikolinguistik digital

Hasil Evaluasi Program

Dalam wawancara dengan Ketua Yayasan mengenai evaluasi program pengabdian masyarakat, beliau mengungkapkan pandangannya terhadap keberhasilan dan tantangan program yang telah dilaksanakan. Menurutnya, program ini telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik terhadap perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak-anak, maupun pada keterampilan pengasuh dalam mendampingi mereka.

Ketua Yayasan menyatakan bahwa, *"Secara keseluruhan, program ini sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Kami melihat perubahan yang signifikan, terutama dalam hal cara mereka berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka."* Beliau juga mencatat bahwa penggunaan media psikolinguistik digital sangat membantu dalam memperkaya proses pembelajaran, meskipun ada beberapa tantangan dalam memastikan bahwa semua anak dapat mengakses dan menggunakannya dengan efektif.



Gambar 9. Evaluasi program bersama ketua yayasan

Di sisi lain, Ketua Yayasan mengungkapkan beberapa area yang masih memerlukan perhatian lebih, seperti pelatihan lanjutan bagi pengasuh. *"Meskipun pengasuh telah diberikan pelatihan dasar yang memadai, kami merasa bahwa pelatihan lanjutan diperlukan agar mereka dapat lebih efektif dalam mendampingi anak-anak menggunakan media digital dan mengimplementasikan keterampilan yang telah diajarkan."*

Ketua Yayasan juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk menilai keberlanjutan program. *"Kami berharap ada tindak lanjut setelah program ini selesai, untuk memastikan bahwa anak-anak terus mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dan pengasuh dapat terus meningkatkan keterampilan mereka,"* tambahnya.

Secara keseluruhan, Ketua Yayasan memberikan apresiasi tinggi terhadap program ini dan berharap agar inisiatif serupa dapat terus berlanjut dan berkembang, dengan penyempurnaan pada aspek pelatihan dan dukungan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga, Kota Tangerang, berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kompetensi sosial dan emosional anak yatim melalui pendekatan psikolinguistik berbasis digital. Berdasarkan hasil evaluasi yang melibatkan pre-test dan post-test, tercatat adanya peningkatan keterampilan sosial-emosional anak sebesar 20–25%, yang mencakup pengenalan

emosi, ekspresi diri, komunikasi interpersonal, serta rasa percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan dalam mendukung perkembangan psikososial anak-anak yatim.

Bagi para pengasuh, program ini juga memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam mendampingi anak-anak secara psikososial. Melalui workshop dan buku panduan fasilitator, pengasuh memperoleh keterampilan dalam menggunakan modul digital psikolinguistik, yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan sehari-hari. Dengan demikian, pengasuh mampu memberikan dampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini juga terwujud pada penguatan sistem pembinaan di Yayasan Yatim Geser Ya Poris Gaga. Yayasan memperoleh akses terhadap media digital interaktif yang dapat digunakan berkelanjutan, serta terbentuknya kelompok “duta anak” yang berfungsi sebagai penggerak peer learning. Dengan demikian, tidak hanya anak-anak yang mendapatkan manfaat langsung, tetapi seluruh ekosistem yayasan juga memperoleh keuntungan dari pendekatan inovatif ini.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan dampak yang terlihat pada peningkatan keterampilan sosial-emosional anak, pemberdayaan pengasuh, dan penguatan kelembagaan yayasan. Program ini juga menghasilkan produk teknologi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berpotensi untuk direplikasi di lembaga pengasuhan lainnya.

PENGHARGAAN

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Universitas Esa Unggul, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi serta sambutan yang sangat baik dari Ketua Yayasan Yatim Geser Ya, Kota Tangerang, sehingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat berjalan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek Adha. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1), 16–35. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.280>
- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, M. S., Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiyanah, Jarot Wahyudi, M. W., & Editor: (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed.; J. Suwendi; Basir; Wahyudi, ed.). Surabaya: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arina Borah. (2025). The role of emotional intelligences, self-esteem and time management among young adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 26(2), 263–279. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.26.2.1557>
- Bell, C., Bierstedt, L., Hu, T. (Amber), Ogren, M., Reider, L. B., & LoBue, V. (2024). Learning through language: The importance of emotion and mental state language for children’s social and emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4(August), 100061. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100061>

- Dvilansky, A. S., Zadok, H., Shoshani, A., Samra, N. N., Verbeke, W., Vrticka, P., & Ein-Dor, T. (2025). The long-term associations of childhood parental loss with attachment, creativity, and epigenetic regulation. *Scientific Reports*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-89467-2>
- Fatoni, A., & Nur Taufiq, H. (2023). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Pelatihan Keterampilan Hidup Sehari-Hari Di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang. *Communnity Development Journal*, 4(6), 12023–12031.
- Fernández-Batanero, J. M., Fernández-Cerero, J., Montenegro-Rueda, M., & Fernández-Cerero, D. (2025). Effectiveness of Digital Mental Health Interventions for Children and Adolescents. *Children*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children12030353>
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291. <https://doi.org/10.1017/S0048577201393198>
- Kaur, R., Vinnakota, A., Panigrahi, S., & Manasa, R. V. (2018). A descriptive study on behavioral and emotional problems in orphans and other vulnerable children staying in institutional homes. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(2), 161–168. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_316_17
- Khongsankham, W., Pianthaisong, Y., Meedindam, R., Niyomves, A. P. D. B., & Jedaman, P. (2024). Fostering Emotional Intelligence and Social Competence: A Comprehensive Review of Social-Emotional Learning (SEL) in Education. *Journal of Education and Learning Reviews*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.60027/jelr.2024.764>
- Mahanta, P., Das Thakuria, K., Goswami, P., Kalita, C., Knowler, R., Rajbangshi, M. C., ... Majumder, P. (2022). Evaluation of physical and mental health status of orphan children living in orphanages in Sonitpur district of Assam: a cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03785-2>
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>
- Reynard, S., Dias, J., Mitic, M., Schrank, B., & Woodcock, K. A. (2022). Digital Interventions for Emotion Regulation in Children and Early Adolescents: Systematic Review and Meta-analysis. *JMIR Serious Games*, 10(3). <https://doi.org/10.2196/31456>